

PENDAMPINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SDN TASIKMADU 02

**Esti Untari*, Khusnul Khotimah, Surya Mulya, Kenintan Rinduiyasa, Oksa
Falaza, Faliqul Isbah**

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden penulis: esti.untari.fip@um.ac.id

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang dialami guru di SDN Tasikmadu 2 Kota Malang yaitu kesulitan membuat modul P5 dikarenakan guru merasa kebingungan sebab guru harus mengidentifikasi lingkungan sekitar. Selain itu juga terdapat permasalahan ketika pembelajaran P5 seperti penyusunan modul P5 masalah lain juga dialami oleh guru, diantaranya keberlanjutan program P5, dan kesenjangan produk yang dihasilkan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan P5 di SDN Tasikmadu 2 Kota Malang. Metode yang digunakan dalam pendampingan implementasi P5 bagi guru SDN Tasikmadu 2 Kota Malang terdiri dari 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat selain untuk mencapai tujuan pengabdian, yaitu tim pengabdian telah mencapai luaran meliputi video dokumentasi kegiatan, serta poster. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan perubahan pemahaman yang signifikan terkait pelaksanaan, tujuan, hingga evaluasi program P5. Hasil dari angket tersebut diperoleh bahwa peserta merasa puas dengan pelaksanaan pendampingan. Peserta juga merasa wawasannya meningkat setelah mengikuti kegiatan ini.

Kata Kunci:

pendampingan; modul projek p5; peningkatan kemampuan guru

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) bertujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam rangka pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar (Hartoyo, Melati, dan Martono 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan menjawab kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kebijakan terkait Kurikulum Merdeka bahwasanya sekolah yang masih belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka diberikan sebuah pilihan agar menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 versi sederhana), dan Kurikulum Merdeka (Nurwita et al., 2023).

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengutamakan hasil belajar yang berpusat pada Profil Pelajar Pancasila sehingga profil tersebut menjadi sebuah visi

pendidikan Indonesia (Malikah et al., 2022). Upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila direalisasikan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Ulandari & Rapita, 2023). Program P5 sendiri merupakan proses pembelajaran berbasis proyek dan termasuk ke dalam pembelajaran kokurikuler (Natalia Aristina Dewi et al., 2023). Proyek P5 mampu memotivasi peserta didik untuk berkontribusi dan memberikan dampak yang baik untuk lingkungan sekitarnya (Handoko et al., 2024). Beberapa dimensi program P5 diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pusat Pemberdayaan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan indikator untuk mengukur kriteria pelajar Indonesia yang sesuai nilai-nilai Pancasila berupa dimensi Profil Pelajar Pancasila (Rusnaini et al., 2021).

Pelaksanaan P5 dilakukan oleh tim fasilitator dan pihak sekolah dalam mengelola kegiatan agar berjalan dengan baik sesuai perencanaan. Peran guru dalam pelaksanaan P5 adalah seorang fasilitator yang membantu agar peserta didik dapat merasa lebih percaya diri terhadap tugas dan membantu agar peserta didik menyadari potensi yang ada di dalam dirinya, serta menentukan minat mereka (Zahrah & Mawasil, 2023). Namun, guru seringkali bermasalah dengan P5 pada tahap perencanaan yaitu penyusunan modul proyek. Hal ini bisa memberikan dampak yang berkelanjutan mengenai pemahaman implementasi P5 yang benar.

Kondisi dan situasi ini menunjukkan keadaan yang serupa dengan guru di SDN Tasikmadu 2 di Kota Malang, Jawa Timur. Hal ini diketahui setelah dilakukan wawancara dengan guru di SDN Tasikmadu 2 Kota Malang. Kendala yang dialami guru ada pada penyusunan modul proyek dan informasi implementasi P5. Beberapa faktor yang menyebabkan kendala tersebut terjadi, diantaranya pemahaman yang terbatas tentang konsep dan metodologi penerapan P5, kurangnya kegiatan pelatihan, berjalannya diskusi yang tidak maksimal oleh gugus sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sosialisasi dan kegiatan *sharing session* yang sudah dilakukan oleh satuan pendidikan pada gugus sekolah terkait hanya diberikan informasi dasar saja kepada guru dan belum bisa dikatakan membantu guru dalam penyusunan dan penerapannya. Melalui pendampingan diharapkan guru dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan agar dapat melewati hambatan dan permasalahan yang ditemukan dalam implementasi dan penyusunan modul P5.

Berdasarkan wawancara, hasilnya ditemukan banyak kendala yang dihadapi guru dalam implementasi P5 dan penyusunan modul P5. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah kesulitan dalam penyusunan isi dari modul P5, kesulitan dalam menentukan penilaian yang perlu dituliskan pada pelaporan, kesulitan dalam memadukan kegiatan tema P5 pada tiap jenjang kelas, minim informasi terkait pelaksanaan P5, serta minim informasi terkait pelaporan hasil pelaksanaan P5. Permasalahan ini masih menjadi masalah yang umum dijumpai di kalangan pendidik. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan diperlukan untuk diikuti secara

merata oleh guru-guru. Keterlibatan secara aktif guru-guru diperlukan dengan bentuk kegiatan pelatihan bukan sekedar sosialisasi saja. Apabila, guru hanya mengikuti sosialisasi dari gugus sekolah semata maka informasi umum saja yang akan didapatkan tanpa tahu bagaimana implementasi praktik baiknya seperti apa (Husni, 2022).

Permasalahan yang dialami guru pada hasil wawancara didukung dengan penelitian yang dilakukan Annisa (2024) bahwa guru kesulitan membuat modul P5 dikarenakan guru merasa kebingungan sebab guru harus mengidentifikasi lingkungan sekitar. Selain permasalahan ketika pembelajaran P5 seperti penyusunan modul P5 masalah lain juga dialami oleh guru, diantaranya keberlanjutan program P5, dan kesenjangan produk yang dihasilkan Erviana (2024). Kedua permasalahan ini relevan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebagai latar belakang dilaksanakannya pengabdian ini.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan P5 di SDN Tasikmadu 2 Kota Malang. Kemudian, hasil modul menjadi motivasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan P5 atau pembelajaran yang terintegrasi P5.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang akan digunakan untuk pendampingan implementasi P5 bagi guru SDN Tasikmadu 2 Kota Malang terdiri dari 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendampingan diikuti oleh 11 guru SDN Tasikmadu 2 pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Tempat pelaksanaan dilakukan di sekolah terkait. Tahap persiapan dimulai dari pengumpulan dokumen yang diperlukan, koordinasi dengan mitra/masyarakat sasaran, observasi terhadap sarana dan prasarana, penyiapan materi pendampingan, dan penyusunan jadwal pendampingan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sosialisasi penyuluhan modul proyek (P5), bimbingan dan konsultasi, kolaborasi antara guru, serta penyediaan sumber daya dan referensi. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi meliputi evaluasi berkelanjutan selama proses pendampingan berlangsung, melalui observasi, wawancara, dan penilaian hasil kerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berjudul "Pendampingan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Tasikmadu 02" berlangsung pada tanggal 4 Juli 2024 untuk pertemuan pertama dan 12 Agustus 2024 untuk pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama sebelum pemaparan materi dilaksanakan pre-test. Setelah itu, pelaksanaan pertemuan kedua dilakukan dengan agenda presentasi hasil modul P5 guru, evaluasi, dan post-test yang kesemuanya dilakukan di SDN Tasikmadu 02 secara luring.

Pelaksanaan pertemuan pertama dengan diawali pre-test dan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber mengenai definisi, perencanaan,

penyusunan modul hingga tahap pelaporan hasil P5. Pada sesi tanya jawab guru memberikan tanggapan mengenai kendala-kendala yang dihadapi dan diberikan solusi permasalahannya dari narasumber. Selain itu, sharing session dilaksanakan agar diketahui pengalaman guru dalam mengimplementasikan P5.

Berdasarkan hasil pre-test yang sudah dilakukan diperoleh bahwasanya pemahaman guru mengenai P5 sudah cukup baik. Namun, pemahaman guru belum mendalam. Melalui pre-test didapatkan bahwa guru belum memahami dengan baik alur perencanaan. Pemahaman keseluruhan guru terhadap P5 belum sesuai dan pemahaman masing-masing guru berbeda satu sama lain. Selain itu, guru kebingungan untuk membedakan modul P5 dengan modul ajar. Lalu pemberian evaluasi juga belum sesuai dengan panduan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Dewi (2023) yang menunjukkan bahwasanya guru belum memiliki pemahaman yang baik terkait P5. Bahkan dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru belum memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat modul P5 disebabkan alur perencanaan yang belum sesuai panduan.

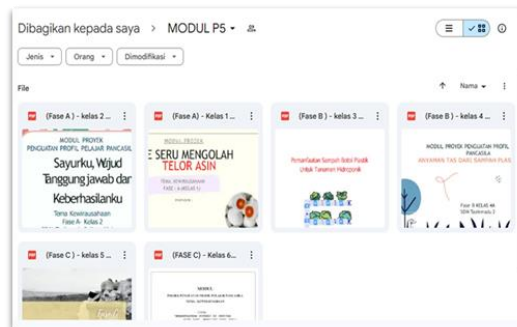
Program P5 memiliki tujuan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui perumusan profil pelajar Pancasila yang didalamnya berisi nilai-nilai seperti kolaboratif, berpikir kritis, kreativitas, dan gotong royong (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Dalam hal ini, guru SDN Tasikmadu 02 sudah memahami dengan baik dan guru menyetujui bahwasanya P5 memiliki manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Program P5 memfasilitasi pengembangan potensi yang sudah ada dalam diri siswa. Namun, guru mengalami kendala ketika membuat modul P5. Komponen utama yang termuat dalam program P5 yaitu enam dimensi mampu diketahui dengan baik oleh guru. Selain dimensi tersebut, alur perencanaan secara teori, tujuan, mekanisme pelaksanaan, dan evaluasi sudah diketahui guru. Meskipun demikian, perencanaan dan evaluasi dapat lebih dikembangkan agar lebih sistematis agar setiap tahapan berjalan sesuai rencana. Pemahaman guru terhadap alur pelaksanaan P5 dengan basis proyek dan aktivitas luar kelas menandakan bahwa guru memahami dengan baik perbedaan modul ajar dan modul P5. Jadi, hasil pre-test secara keseluruhan menunjukkan kesiapan guru dalam melaksanakan P5 dan perlu dikembangkan lebih lanjut pada teknik evaluasi serta pengelolaan waktu sebagai pendukung keberhasilan program P5 ini.

Kegiatan pengabdian kedua dilaksanakan pada dengan agenda acara review materi yang sudah dijelaskan oleh pemateri pada pertemuan pertama. Selanjutnya, dilakukan tanya jawab peserta dan pemateri berkaitan dengan hal-hal dalam modul P5 yang kurang dipahami peserta. Presentasi berlangsung dengan guru menyampaikan tujuan dari modul yang disusun dan penyampaian kendala yang dialami ketika penyusunan modul yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Presentasi modul p5 oleh guru

Ketika pendampingan hari pertama, peserta diberikan penugasan berupa penyusunan modul P5 yang perlu dikumpulkan melalui Google Drive yang sudah disediakan. Pengumpulan modul P5 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengumpulan modul p5

Setelah presentasi dilakukan, narasumber dan ketua pelaksana pendampingan memberikan *feedback* berupa saran dan masukan untuk membantu mengatasi kendala atau kesulitan yang dialami guru ketika menyusun modul P5. Selanjutnya dilaksanakan pengisian post-test oleh peserta. Pengisian post-test dilakukan agar diketahui perkembangan pengetahuan peserta setelah dilaksanakannya pendampingan berlangsung.

Ditinjau dari hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada program P5. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam post-test dapat dilihat bahwa guru memahami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan sebelum dilaksanakannya pengabdian. Pada hasil pre-test menunjukkan kompetensi seperti berpikir kritis dan gotong royong, sedangkan hasil post-test guru lebih mampu menjelaskan enam dimensi profil pelajar Pancasila secara terfokus. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi meningkat sesuai yang diharapkan dalam kegiatan pendampingan. Selain itu, hasil post-test juga menunjukkan pemahaman yang lebih matang pada budaya yang mendukung kegiatan P5. Mulanya guru hanya memahami budaya seperti gotong royong dan

kepedulian saja, tetapi setelahnya guru memahami budaya belajar aktif, kolaborasi siswa dan orang tua, serta inovatif sebagai penguatan program P5. Peran orang tua terlihat lebih rinci dideskripsikan oleh peserta bahwa peran orang tua harus dilibatkan aktif sebagai mitra dalam proyek melalui komunikasi, koordinasi, dan sosialisasi manfaat P5. Hal ini didukung dengan penelitian Salfadilah (2023) yang menjelaskan bahwasanya untuk membina komunikasi yang sehat antara orang tua dan siswa serta mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, maka sangat penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam mendidik anaknya. Fungsi memberi nasihat orang tua penting karena siswa menghormati, takut, dan mendengarkan bimbingannya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengembangkan karakter positif dan motivasi belajar yang kuat.

Selain pemahaman peran orang tua, peserta memahami dengan baik kegiatan penyusunan alur perencanaan P5 mulai dari persiapan awal hingga refleksi. Penggunaan angket dan asesmen dipilih agar evaluasi dilakukan secara sistematis. Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan perubahan pemahaman yang signifikan terkait pelaksanaan, tujuan, hingga evaluasi program P5.

Peserta pendampingan juga mengisi angket kepuasan dan keberhasilan terhadap kegiatan pendampingan yang sudah terlaksana. Pertanyaan pada angket berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan tentang membuat modul P5, keinteraktifan kegiatan pendampingan, peningkatan keterampilan dalam merancang modul P5, pelayanan dalam pendampingan, serta peningkatan profesionalisme guru. Hasil dari angket tersebut diperoleh bahwa peserta merasa puas dengan pelaksanaan pendampingan. Peserta juga merasa wawasannya meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Di samping itu, beberapa peserta tidak merasakan perubahan signifikan setelah dilaksanakannya pendampingan. Hal ini dikarenakan adanya hambatan seperti kurangnya contoh modul proyek P5 bagi guru. Selanjutnya, waktu yang terbatas dalam pendampingan juga menjadi hambatan. Pelaksanaan post-test dan angket tersaji pada gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan post-test dan pengisian angket

Respon positif diberikan peserta pendampingan pembuatan modul P5. Berdasarkan respon yang diberikan, dapat dikatakan pendampingan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan sesuai perencanaan. Hal ini terbukti pada hasil angket kepuasan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan apabila terdapat perbedaan dan peningkatan kompetensi dalam pembuatan modul proyek P5. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat selain untuk mencapai tujuan pengabdian, yaitu tim pengabdian telah mencapai luaran meliputi video dokumentasi kegiatan, serta poster.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pendampingan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Tasikmadu 02” yang diimplementasikan melalui kegiatan pendampingan pembuatan modul proyek P5, terlaksana dengan baik. Peserta kegiatan pelatihan terdiri dari 11 orang yang merupakan guru di SDN Tasikmadu 02. Kegiatan pelatihan menghasilkan enam karya berupa modul proyek P5 yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi P5 di sekolah terlebih pada pembuatan modul proyek P5.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan melalui dana hibah sebagai program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, D. N., Agustina, R. L., Noormaliah, Lismayanti, H., & Rafiah, H. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 475–495.
- Erviana, T., Khoirunnisa, A., & Hariyadi, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Dimensi Profil di Sekolah Dasar. *AMCA Press*, 3(2), 402–409. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.334>
- Handoko, B., Mustadi, A., & Febrilia, Y. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 1 Bantul*. 8(5), 876–892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6126>
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773>
- Husni, K. (2022). Profesionalisme Dan Kompetensi Mutu Guru Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. *INTEGRATIF/ Jurnal Magister Pendidikan Agama ...*, 1(1), 8–24.

- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Natalia Aristina Dewi, Ifana Sari, Y., & Ba'diya Kusufa, R. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: P5 Tema Keberagaman Global Menggunakan Project Based Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 155–162. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i2.9183>
- Nurwita, S., Margaretha, L. L., Bendriyanti, R. P., Fransisca, R., & Julia, E. P. (2023). Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan IKM. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(2), 169–172. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i2.3954>
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru Yoga. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.579>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Salfadilah, F., Wibowo, Y. R., Supriadi, M., Amanabella, M., Hasanah, U., & Malahati, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1739–1749. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2714>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Zahrah, F., & Mawasil, H. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Melatih Soft Skill Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v6i2.11914>